

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Permasalahan dalam keluarga merupakan hal normal yang hampir terjadi di setiap keluarga. Dewasa ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan keluarga tidak dapat terpisahkan dengan masalah, baik itu masalah yang kecil maupun masalah yang besar. Kendati demikian, sebagai manusia yang memiliki akal, seseorang akan selalu memiliki naluri yang cukup peka untuk mengatasi masalah yang ada dan keluar dari masalah tersebut. Masalah dalam rumah tangga cenderung hadir sebagai bias dari ketidakmampuan salah seorang anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Ketidakmampuan memenuhi ekspektasi dari salah satu pihak ini yang kemudian nantinya akan mengakibatkan masalah dalam suatu keluarga, terutama masalah kekerasan. Kekerasan yang terjadi dalam keluarga memiliki beberapa model, yaitu; kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi yang umumnya rentan terjadi pada perempuan dan anak-anak karena mereka sering dianggap lemah dan tak berdaya.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan tindakan kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga, yang dilakukan oleh anggota keluarga, baik oleh suami, istri ataupun anak-anak yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi kelangsungan hidup setiap anggota keluarga. Kekerasan dalam rumah tangga juga merupakan salah satu bentuk kekerasan amoral paling sadis, di mana setiap anggota keluarga yang seharusnya saling menjaga karena adanya hubungan darah yang kuat malah saling menyerang dan melukai. Kekerasan yang terjadi ini tidak hanya meninggalkan luka fisik yang terus mengangah, namun juga dapat membawa dampak buruk jangka panjang yang akan menghantui para korban selama hidupnya.

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang terjadi pada masa sekarang juga tidak luput dialami oleh keluarga kristiani. Kehidupan kristiani yang biasanya ditandai dengan rasa belas kasih dan cinta, telah digerogoti oleh

permasalahan kekerasan yang hadir dan dihidupi dalam keluarga. Adanya indikasi tindakan kekerasan dalam rumah tangga kristiani ini menunjukkan bahwa setiap keluarga kristiani belum cukup mampu untuk memahami dan mendalami arti dari perkawinan.

Oleh karena itu, Gereja katolik mengupayakan penyelidikan kanonik pranikah sebagai syarat mutlak yang harus dipenuhi sebelum seseorang memilih untuk hidup berumah tangga serta sebagai satu sarana yang dapat membantu pendewasaan calon pasangan yang akan menikah. Penyelidikan kanonik pranikah yang diikuti oleh kedua pasangan memiliki tujuan agar keduanya dapat memahami hakikat perkawinan katolik, kemudian memastikan keduanya tidak memiliki salah satu cacat dari kedua belas halangan-halangan yang mungkin menggagalkan perkawinan, dan tidak adanya cacat konsensus dan forma kanonika serta memeriksa latar belakang pasangan dan memperhatikan potensi masalah yang ada. Dalam tahap ini calon pasangan juga akan dibina dan dibekali untuk mampu mengatasi potensi masalah sedari dini, terkhususnya masalah KDRT. Penyelidikan kanonik pranikah dalam perkawinan katolik ini juga hadir sebagai langkah inovatif yang dapat membantu setiap pasangan untuk tidak hanya memahami arti pernikahan, namun juga keduanya diberikan pembekalan yang mumpuni untuk mampu menjaga dan membina keluarga yang akan dibangun agar menjadi keluarga yang harmonis tanpa ada kekerasan dalam rumah tangga, terutama kekerasan terhadap ibu dan anak.

Kendati demikian, beberapa pasangan tetap memilih hidup bersama di luar perkawinan karena menganggap bahwa syarat yang diberikan tersebut terlalu berat. Pada hal, Penyelidikan kanonik pranikah ini disiapkan sebagai langkah awal pencegahan masalah dan juga pembinaan mengenai hidup berkeluarga yang benar, sebab dalam hidup berkeluarga banyak dari pasangan yang belum mampu memahami perkawinan secara benar sesuai dengan moral kristiani. Ini berarti bahwa, penyelidikan kanonik pranikah sebagai langkah awal dalam persiapan perkawinan katolik merupakan hal penting yang perlu untuk dilakukan karena memiliki implikasi secara langsung dengan status kelangsungan hidup suatu keluarga nantinya.

Dalam perkawinan Katolik, penyelidikan kanonik pranikah sebagai langkah inovatif-preventif memiliki peranan yang penting sebagai suatu proses pendewasaan iman yang tidak hanya mengingatkan kepada pasangan akan sifat perkawinan, makna perkawinan, dan tujuan perkawinan, namun penyelidikan ini hadir sebagai langkah awal untuk mencegah potensi masalah terutama kekerasan dalam rumah tangga, sebab di tengah arus zaman yang semakin maju ini tidak dapat dipungkiri bahwa masalah tindak kekerasan dalam rumah tangga makin marak merajalela di kehidupan setiap keluarga, bahkan keluarga kristini. Masalah kekerasan yang terjadi ini tentunya membutuhkan perhatian yang tidak hanya datang dari Gereja ataupun keluarga, namun juga pemerintah. Upaya preventif dan kuretif sebagai kiat-kiat yang disusun oleh pemerintah sangat diharapkan untuk dapat mampu mengatasi masalah kekerasan dalam lingkungan keluarga ini.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, penyelidikan kanonik pranikah semakin *urgent* untuk dilakukan guna mengantisipasi dan mencegah persoalan yang mungkin akan terjadi, terutama KDRT. Penyelidikan kanonik pranikah ini juga dilakukan bukan tanpa dasar, melainkan penyelidikan kanonik pranikah ini dilakukan berdasarkan anjuran dari sisi yuridis yang melihat lonjakan kasus yang semakin meningkat terjadi dalam rumah tangga, terutama kasus kekerasan pada ibu dan anak. Oleh karena itu, maka penyelidikan ini diupayakan sebagai langkah pengantisipasi masalah yang mungkin akan terjadi di kemudian hari, terutama masalah yang menyangkut kekerasan. Langkah pengantisipasi yang ditawarkan dalam penyelidikan kanonik pranikah sebagai upaya mengatasi dan mengantisipasi persoalan yang akan terjadi, terutama yang menyangkut kekerasan dalam rumah tangga adalah dengan menekankan kepada tiap pasangan akan pentingnya pemeriksaan latar belakang untuk mengenal lebih dalam karakter setiap pasangan sebagai upaya pencegahan masalah di kemudian hari, dan juga dalam penyelidikan kanonik pranikah, setiap pasangan dituntut untuk tidak hanya dewasa secara fisik namun juga harus dewasa secara mental dan spiritual agar ketika berhadapan dengan masalah keduanya lebih siap dan mampu untuk menyelesaikan dengan kepala dingin tanpa kekerasan.

Ini menegaskan bahwa, sampai saat ini penyelidikan kanonik pranikah masih sangat relevan karena memiliki hubungan yang berkaitan langsung dengan

status perkawinan, terutama mengenai upaya pencegahan dan pengantisipasi masalah seputar rumah tangga terutama masalah kekerasan. Penyelidikan kanonik pranikah masih sangat relevan dilakukan hingga kini karena dalam penyelidikan kanonik pranikah setiap pasangan dibekali dengan pembinaan untuk mengatasi masalah dan kedua pasangan juga diberi pengetahuan untuk mengidentifikasi masalah yang mungkin akan terjadi dalam keluarga untuk mencegah kekerasan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk melindungi ibu dan anak dari tindakan kekerasan dalam rumah tangga yang marak terjadi sampai saat ini.

5.2 Usul-Saran

Berpijak pada keseluruhan pembahasan mengenai “Urgensi Penyelidikan Kanonik Pranikah dan Relevansinya Bagi Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Ibu dan Anak” tersebut penulis ingin mengusulkan beberapa hal yang dapat diperhatikan dan mungkin dapat berguna bagi setiap pasangan yang hendak melangkah ke jenjang perkawinan dan juga bagi karya pastoral Gereja ketika berhadapan dengan arus zaman yang sewaktu-waktu mungkin dapat menghancurkan sakralitas dari perkawinan Katolik, termasuk KDRT. Usulan ini juga dimaksudkan agar Gereja (klerus dan agen pastoral) sebagai gembala umat dapat memberikan bekal yang mumpuni bagi setiap pasangan yang akan menikah agar mampu memahami hakikat perkawinan katolik yang sakral dan suci tersebut. Lebih dari itu, usulan ini juga bermaksud membantu setiap keluarga kristen yang mengalami tindak kekerasan dalam keluarga agar mendapatkan jalan keluar menuju kehidupan yang lebih harmonis.

5.2.1 Bagi Pastor Paroki dan Agen Pastoral Terbaptis

Pertama, pastor paroki sebagai pemimpin dalam suatu paroki yang telah dipercayakan oleh uskup untuk menjalankan tugas pastoral dalam hal ini pelayanan kepada pasangan yang akan menikah diharapkan dapat menjalankan tugas pelayanan penyelidikan kanonik pranikah ini dengan baik tanpa pilih kasih. Pastor paroki dan agen pastoral, terutama pastor paroki harus dapat melakukan tugas ini tanpa perantara siapa pun sebab pastor paroki terikat dengan tugas pelayanan pastoral sehingga KDRT terutama kekerasan terhadap ibu dan anak bisa diantisipasi permasalahannya dalam keluarga katolik dan hal ini juga telah

diatur dalam Kanon, sehingga jika ada pastor paroki yang tidak menjalankan tugas ini karena alasan malas ataupun sebagainya maka sanksi terhadap mereka dapat diberlakukan. Dalam usaha mengatasi dan mengantisipasi kekerasan dalam rumah tangga, pastor paroki perlu untuk melakukan beberapa hal yang dapat membantu proses penyelidikan pranikah guna mengatasi dan mengantisipasi kekerasan terhadap ibu dan anak dengan cara: *pertama*, pastor paroki harus membuat satu forum diskusi terbuka bersama umat katolik dengan cara mengumpulkan dan juga mewajibkan setiap keluarga katolik untuk hadir pada setiap kesempatan diskusi agar komunikasi antara pastor dan umatnya dapat lebih terbuka dan terarah sehingga jika ada indikasi kekerasan dalam rumah tangga, hal ini dapat diberi arahan oleh pastor paroki sedini mungkin. *Kedua*, pastor paroki harus membuat operasi pemeriksaan berkala pada setiap keluarga katolik dengan cara mengunjungi dan tidak secara tertutup yang tidak diketahui oleh setiap keluarga untuk memastikan kelangsungan hidup setiap keluarga katolik. *Ketiga*, pastor paroki harus membuat penyuluhan berkala bagi setiap pasangan yang akan menikah dengan cara mewajibkan setiap pasangan yang mengikuti penyelidikan kanonik pranikah untuk selalu hadir dalam setiap pertemuan sebelum siap melaksanakan perkawinan.

Kedua, agen pastoral terbaptis di bawah bimbingan pastor paroki sebagai pihak yang memiliki wewenang untuk melakukan pembinaan bagi calon pasangan yang akan menikah, juga diharapkan harus terlebih dahulu membekali diri dan memahami hakikat perkawinan Katolik sebelum memberikan kursus penyelidikan kanonik pranikah bagi pasangan yang akan menikah. Pemahaman dari pastor paroki dan agen pastoral terbaptis sangat penting agar setiap calon yang mengikuti pendampingan atau kursus lebih mudah untuk memahami apa yang dimaksud oleh petugas pastoral dalam usaha memahami hakikat perkawinan katolik yang dapat mengarahkan mereka menuju kehidupan harmonis yang jauh dari tindakan kekerasan. Oleh karena itu, agen pastoral terbaptis di bawah naungan pastor paroki harus bisa membuat suatu rancangan kegiatan pastoral yang bermanfaat dan relevan dalam keluarga, dengan cara menyusun program pastoral yang lebih berguna dan bermanfaat bagi keluarga katolik di mana agen pastoral terbaptis

berperan sebagai fasilitator yang dapat membantu pemahaman masyarakat melalui katekese atau pun penyuluhan dengan tema khas seperti KDRT.

Ketiga, sebagai lembaga keagamaan yang berlandaskan rasa belas kasih, keadilan, dan cinta, para pelayan pastoral juga seharusnya lebih mampu merasakan dan hadir membantu setiap keluarga yang memiliki indikasi adanya kekerasan dalam sebuah keluarga. Gereja, sebagai bagian dari pastoral Gereja harus lebih peka akan keadaan setiap keluarga dan mampu memperhatikan setiap mereka yang terjebak pada kehidupan keluarga yang penuh dengan kekerasan. Kehadiran pelayan pastoral di tengah kesusahan umat adalah suatu penguatan dan penghiburan, yang dinantikan oleh setiap mereka yang dilemma. Melalui setiap cara yang diambil oleh setiap pelayan pastoral sebagai langkah keterbukaannya dengan mereka yang sakit, melalui sharing ataupun refleksi diharapkan dapat membantu agar dapat memberikan bekal bagi mereka untuk dapat memperbaiki rumah tangga agar menjadi lebih harmonis, hangat, dan nyaman untuk seluruh anggota keluarga.

5.2.2 Bagi Calon Pasangan Suami-Istri

Perkawinan Katolik adalah perkawinan sakral yang tidak dapat dipertanyakan, karena itu memerlukan persiapan yang cukup panjang untuk sampai pada tahap perkawinan. Oleh karena itu, setiap pasangan harus sudah mampu untuk memahami dan juga meyakini secara pasti akan keputusan yang dipilih olehnya, terutama mengenai pemilihan pasangan hidup agar terhindar dari segala macam persoalan yang mungkin akan terjadi di kemudian hari. Hal ini dapat diantisipasi oleh setiap calon pasangan dengan cara: *pertama*, setiap pasangan harus menerima dan mengikuti proses penyelidikan kanonik pranikah sebagai satu syarat yang harus dilakukan sebelum hidup berkeluarga dengan cara terbuka pada saat penyelidikan kanonik pranikah sebagai upaya mengantisipasi persoalan-persoalan yang mungkin terjadi pada saat penyelidikan tersebut. *Kedua*, setiap calon pasangan yang telah mendapatkan dan juga menerima pemahaman tentang hidup berkeluarga harus mampu menjaga nilai perkawinan tersebut dengan cara mempraktekkan setiap kiat-kiat hidup berkeluarga yang baik sesuai

dengan hal-hal yang telah diperoleh pada saat penyelidikan pada kehidupan sehari-hari keluarganya.

Dalam perkawinan Katolik, penyelidikan kanonik pranikah ini hadir sebagai salah satu syarat untuk mengukur kesiapan dari kedua calon tersebut. Penyelidikan Kanonik Pranikah ini hadir sebagai langkah konkret yang dapat membina dan juga meyakinkan setiap pasangan akan pasangan yang dipilih olehnya. Jadi, dengan hadirnya pembinaan penyelidikan kanonik pranikah ini, diharapkan agar kedua calon pasangan yang akan menikah dapat lebih serius dan terbuka dengan tidak malu untuk berkata jujur.

5.2.3 Bagi Keluarga Kristiani

Sebagai bagian pranata sosial terkecil, keluarga sejatinya selalu tidak pernah cukup untuk berhenti belajar dan harusnya lebih terbuka akan dunia luar. Keluarga berperan sebagai sekolah pertama yang memberikan pendidikan pertama bagi setiap anak sebelum belajar dan mengenal dunia luar. Keluarga merupakan cerminan anak, begitu pun sebaliknya anak adalah cerminan keluarga. Sebagai cerminan, keluarga tidak harus dituntut untuk harus *perfect* atau sempurna, sebaliknya ilmu sederhana tentang makna keluarga yang saling mengasihi, serta kemampuan membuat pembedaan antara yang baik dan buruk untuk menciptakan masa depan yang cerah lebih penting untuk dipahami dan dipraktikkan.

Keluarga kristiani yang telah lama hidup berkeluarga harus mampu menjadi contoh bagi mereka yang ingin membangun suatu keluarga dengan cara: *pertama*, keluarga kristiani yang telah mengarungi hidup perkawinan bertahun-tahun harus bisa menjadi contoh keluarga harmonis yang tidak menghidupi tindakan kekerasan dalam keluarga dengan cara memberikan pemahaman yang lebih kepada setiap calon pasangan yang akan menikah tentang perkawinan katolik. *Kedua*, keluarga kristiani harus bisa membuat suatu kebiasaan saling mengampuni satu sama lain, dengan cara selalu menanamkan nilai penting dari perkawinan dan tujuan perkawinan yaitu keharmonisasian sebuah keluarga. Dalam keluarga setiap anggota keluarga juga harus bisa lebih terbuka dalam membangun komunikasi yang baik antar anggota keluarga karena tidak menutup kemungkinan setiap anggota keluarga memiliki perbedaan satu sama lain, yang

sewaktu-waktu dapat menimbulkan masalah. Masalah ini juga harus dilihat sebagai hal yang normal karena anggota keluarga juga merupakan manusia biasa yang tidak sempurna sehingga terdapat kekurangan satu sama lain. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga perlu belajar untuk saling menerima perbedaan dan kekurangan satu sama lain supaya tindakan KDRT bisa diantisipasi dan dicegah sedari dini mungkin.

Berkaitan dengan tindakan kekerasan, orangtua sebagai kepala keluarga harus mampu mengajarkan kepada setiap anggota keluarga mengenai bahaya dari tindakan kekerasan. Orangtua juga harus dengan tegas memberikan sanksi pada setiap anggota keluarga yang berpotensi melakukan tindakan kekerasan. Sedari dini, kedua orangtua harus berperan sebagai contoh yang menanamkan sikap hidup yang baik, di mana keduanya menunjukkan sikap saling percaya dengan terbuka dalam komunikasi, saling membantu, dan juga memaafkan. Keluarga yang menanamkan nilai-nilai hidup seperti ini berarti dengan sendirinya telah membantu mempersiapkan masa depan keluarga yang baik pada anaknya kelak.

5.2.4 Bagi Pemerintah

Sebagai lembaga sosial dalam masyarakat yang memiliki kuasa dan integritas, seharusnya pemerintah hadir sebagai wajah keadilan dan perdamaian. Pemerintah harus lebih bersikap adil terhadap kaum perempuan, terutama mereka yang mengalami tindakan kekerasan dalam keluarga dengan cara: *pertama*, pemerintah harus bisa hadir sebagai pihak yang adil dengan membuat peraturan dan sanksi yang tegas bagi setiap pelaku tindakan kekerasan dalam rumah tangga, terutama terhadap ibu dan anak dengan selalu merevisi peraturan setiap saat agar tetap relevan seiring dengan berjalannya waktu. *Kedua*, pemerintah harus mampu hadir sebagai wajah perdamaian yang mengusahakan ketenangan bagi setiap korban kekerasan dengan cara memberikan ruang rehabilitasi dan penanganan kepada setiap korban yang tidak mendapatkan keadilan, khususnya dalam hidup berumah tangga. *Ketiga*, Pemerintah harus bisa memperhatikan lagi program-program yang telah dibuat dengan tujuan melindungi anak maupun perempuan untuk dapat berfungsi dengan baik dan tepat sasaran pada mereka yang membutuhkan dengan cara menyisir setiap keluarga yang benar-benar

membutuhkan perhatian lebih. *Keempat*, Pemerintah juga harus berupaya membuat kampanye keadilan bagi perempuan melalui sosialisasi atau penyuluhan, dan sebagainya sebulan sekali atau lebih agar pemerintah dapat lebih dekat lagi dengan masyarakat.